

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kosep Zalim

1. Pengertian Zalim

Secara etimologi zalim berasal dari kata *ظلم-يظلم-ظلما* yang terdiri dari huruf *za*, *lam*, dan *mim* (*ظ-ل-م*) mempunyai dua arti, yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya dengan kata lain gelap. Kedua, menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.²⁰ Secara terminologi zalim diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.²¹

Salah satu penafsiran kata zalim ialah bahwa kata tersebut merujuk pada sikap yang kejam, tidak adil, dan tidak berperasaan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa zalim ialah seseorang yang terus-menerus menyinggung perasaan orang lain, baik dari dalam maupun dari luar.

Kata zalim digunakan pada semua bentuk dosa, yaitu dosa kecil maupun dosa besar sehingga ketika nabi Adam as. melakukan pelanggaran maka disebut *ظالم* (*zalim*), dan begitupun dengan iblis disebut *ظالم*, walaupun bentuk pelanggaran nabi Adam dan Iblis sangat berbeda. Maka, dalam QS. al-Mumtahanah ayat 9 menyatakan bahwa di antara para penindas itu ada orang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran yang telah disebutkan dalam ayat maka termasuk orang yang zalim.²²

²⁰ Ismail, Kamaruddin, and Salisa Amini, "Larangan Al-Israf Dan Dzulm Dalam Praktik Ekonomi Islam," *JGIES: Journal Of Global Islamic Economic Studies*, 2023, 27–36. hal 30

²¹ Afif Abd Fattah Tabbara, *Dosa Dalam Pandangan Islam, Al-Khathayah Fi Nasr Al-Islam, Terj. Bahrun Abu Bakar: Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996, 1996.* hal 3

²² Nurazizah Amir, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf, "Keadilan Hukum Islam Antara Wanita Dan Laki-Laki," *Al-Mubarak* 8, no. 2 (2023): 28–46. hal 39

2. Larangan Berbuat Zalim dalam Al-Qur'an, Hadist dan Ulama

a. Larangan berbuat Zalim dalam Al-Qur'an

Dalam Qur'an surah al-Hajj ayat 45

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبُئِرٌ مُّعَطَّلَةٌ وَقَصْرٌ

مَّشِيدٌ

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)-nya dalam keadaan zalim sehingga bangunan-bangunannya runtuh dan (betapa banyak pula) sumur yang ditelantarkan serta istana tinggi (yang ditinggalkan).”²³

Ayat tersebut menjelaskan tentang akhir dari perjalanan kaum yang berbuat zalim namun ayat ini juga memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak bencana besar yang pernah terjadi di masa lalu, termasuk banyaknya bangunan yang runtuh, sumur yang tercemar, dan sejumlah rumah yang masih utuh tetapi telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Tidak semuanya disebabkan secara langsung oleh aktivitas manusia. Meskipun tidak secara langsung, ayat yang berbunyi "*karena penduduknya berada dalam keadaan zalim*" dalam surat al-Hajj ayat 45-46 ditafsirkan sebagai faktor penyebab bencana lingkungan atau bencana alam.²⁴

b. Larangan Berbuat Zalim dalam Hadist

Dalam hadist Riwayat Bukhari no. 2447, Muslim no. 2578

اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظِلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat” (HR. Al Bukhari no. 2447, Muslim no. 2578)²⁵

²³ Al-Qur'an Kemenag

²⁴ Agus Iswanto et al., “Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan” 19, no. 02 (n.d.). hal 197

²⁵ Fatma Yuniarti, Dian Pratiwi, and Siswoyo, “Implementasi Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Pengelolaan Desa Wisata Edukasi Sampah Di Tps3r Pringsewu Fatma,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 170–79. hal 785

Menurut hadis ini, kezaliman merupakan perilaku yang sangat dibenci dalam Islam dan akan mendatangkan kegelapan di hari kiamat. Oleh karena itu, umat Islam harus menjauhi segala bentuk kezaliman dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan. Nilai keadilan dan larangan terhadap kezaliman ditekankan di beberapa ayat al-Qur'an.

Penjelasan yang mendalam tentang gagasan kezaliman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga diberikan oleh para ahli Islam. HR. Muslim No. 4674 dengan tegas melarang kezaliman dan menunjukkan bahwa larangan kezaliman merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan adil dan berlaku bijaksana dalam segala hal.²⁶

c. Larangan berbuat Zalim menurut ulama

1) Ibnu Taimiyah

Zalim menurut Ibnu Taimiyah terbagi menjadi tiga bagian *pertama*, zalim terhadap sesama manusia seperti contoh mengambil apa yang bukan haknya, *kedua*, zalim terhadap diri sendiri seperti contoh menyakiti diri sendiri, *ketiga* mencakup keduanya seperti merugikan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pemerintahan yang adil lebih baik daripada pemerintahan Muslim yang zalim, meskipun pemerintahan tersebut adalah pemerintahan yang tidak beriman. "Allah mendukung pemerintah yang adil, meskipun pemerintah tersebut adalah pemerintah yang tidak beriman, tetapi Allah tidak mendukung pemerintahan yang zalim, meskipun pemerintah tersebut adalah pemerintah Muslim," kata Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, penindasan, bahkan di hadapan Islam, tidak akan mampu mempertahankan kehidupan di dunia ini, sedangkan

²⁶ kartono. Muhammad Rabuddin, "Larangan Kezaliman Dalam Perspektif HR. Muslim No 4674," n.d., hal 113.

keadilan, bahkan di hadapan kekafiran, memungkinkan keberadaan duniawi yang berkelanjutan.²⁷

2) Ibnu 'Ajibah

Menurut Ibnu 'Ajibah bahwa mendo'akan keburukan bagi orang yang zalim termasuk perkara yang diperbolehkan. Akan tetapi bila kezaliman yang sudah melampaui batas. Hal ini dibuktikan oleh Nabi Musa ketika beliau berdo'a memohon musibah bagi Fir'aun dan para pengikutnya. Nampaknya Allah mendengar permohonannya, kemudian Fir'aun dan para pengikutnya benar-benar mengalami musibah dengan menenggelamkan ke dalam laut.

Bersabarlah dan panjatkan do'a untuk kebaikan orang yang berbuat salah agar segera bertobat dan menyadari bahwa kesalahannya lebih besar. Nabi kita Muhammad menunjukkan hal ini dengan bersabar selama ujian yang di alami. Nabi Muhammad tidak menanggapi kejahatan orang-orang Taif, bahkan Nabi Muhammad mendo'akan kebaikan terhadap mereka.

3. Macam-macam Perbuatan Zalim

Al-Qur'an menjelaskan dan menguraikan secara perinci bahwa kezaliman adalah fenomena manusia yang termasuk dalam kategori kejahatan moral, dengan demikian, kezaliman menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan dapat digolongkan sebagai kejahatan moral. Menurut filsafat, ada dua jenis kejahatan: kejahatan yang diakibatkan oleh perilaku manusia dan kejahatan yang diciptakan oleh alam.²⁸

Zalim menurut Ibnu Taimiyah terbagi menjadi tiga bagian *pertama*, zalim terhadap sesama manusia seperti contoh mengambil apa

²⁷ Husnawati, L. (2015). "Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah". Hal 53-56

²⁸ Fuadi Isnawan, "The Citayam Fashion Week Phenomenon in Review Islamic Law," *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 11, no. 1 (2023): 87, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/6400>. hal 86

yang bukan haknya, *kedua*, zalim terhadap diri sendiri seperti contoh menyakiti diri sendiri, *ketiga* mencakup keduanya seperti merugikan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Sebagaimana telah diketahui sejak masa Jahiliyah hingga datangnya Islam, fenomena kezaliman merupakan masalah sosial yang sangat merugikan masyarakat. Penyebab terjadinya fenomena ini bermacam-macam penyebabnya, antara lain:

- a. *Ghasab* merupakan perilaku atau tindakan mengambil sesuatu (barang/benda) tanpa seizin pemiliknya, Para ulama fiqih sepakat bahwa perbuatan *ghasab* hukumnya ialah haram dan pelakunya akan dikenai hukuman dosa. Meskipun dibebani kewajiban mengembalikan harta dengan berlipat ganda, namun orang yang melakukan perbuatan *ghasab* berupa harta wajib mengembalikannya kepada pemiliknya.²⁹ Jadi tindakan *ghasab* merupakan salah satu dari sifat zalim terhadap manusia.
- b. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan mempermalukan seseorang. Jenis *bullying* dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, antara lain *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara psikologis. perbuatan yang merendahkan orang lain atau membuat malu orang lain, dan memanggil nama seseorang dengan tidak semestinya hal tersebut bisa dikatakan *bullying* secara verbal. Allah SWT melarang siapapun melakukan *bullying* karena perilaku tersebut termasuk dalam perilaku yang zalim.³⁰
- c. *Self-harm* atau biasa di sebut dengan menyakiti diri sendiri, perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyakiti diri sendiri dengan cara yang beragam yang antra lain merusak atau melukai diri sendiri dengan berbagai cara. Berdasarkan definisi yang

²⁹ Ramadhan, Y. L., Dahuri, A. S., & Sururin, S. (2023). "Analisis Perilaku Gasab dalam Kehidupan Sehari-hari Santriwati Kelas 1 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan". *Journal on Education*, 5(2), 5185-5192. Hal 5187

³⁰ Prasmana, D. Z., & Taja, N. (2024). "Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang". *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 49-54. Hal 50

diberikan di atas, perilaku menyakiti diri sendiri pada hakikatnya dilakukan untuk mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan tertentu bagi orang yang melakukannya, bukan untuk mengakhiri hidupnya. Prilaku menyakiti diri sendiri sama dengan berperilaku zalim Allah melarang hambanya untuk berperilaku menyakiti diri sendiri.³¹

4. Dampak Negatif Perbuatan Zalim

Dampak negatif dari prilaku zalim yaitu disebutkan dalam al-Qur'an bahwasan-nya setiap perilaku kenurukan dampak-nya akan keburukan pula, mendapatkan azab baik di dunia maupun di akhirat.³² Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa orang zalim ialah sama dengan orang yang kafir kepada Allah, orang kafir tidak mempunyai seorang pun yang mengurus urusannya, tidak ada seorang pun yang melindungi dari murka Allah ketika menimpakan musibah, dan tidak ada seorang pun yang menyelamatkan orang-orang yang zalim dari azab Allah Ta'ala.³³ Akibat dari perbuatan zalim:

a. Dimurkai oleh Allah

Karena perbuatan zalim ialah perbuatan yang sangat keji maka Allah sangat mencela perilaku tersebut, dalam firman-Nya QS. Ali Imran ayat 135:³⁴

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَمَٰمُ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri,) mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan

³¹ Raihan Maghfirah, “Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (Self Harm) Kajian Sudut Pandang Al-Qur'an” (2024).

³² Syella Nuralita, “Pemanfaatan Kain Sisa Jahitan Ditinjau Dari Teori Kepemilikan Hak (Studi Pada Penjahit Ita, Penjahit Galeri Kita, Dan Penjahit Ulin Di Kota Metro)” (2021).

³³ Sekolah Tinggi, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah, “Mencegah Kezaliman,” 2023, 55–66. hal 59

³⁴ Susi Maulida, “Pemahaman Masyarakat Gampong Bah Kabupaten Aceh Tengah Terhadap Surah Ali Imran Ayat 135,” 2022. Hal 16-17

apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).”³⁵

b. Dijauhi oleh manusia

Allah mengingatkan kepada hambanya agar beriman dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, dalam firman-Nya QS. al-Maidah ayat 2:³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ
وَلَا آمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā’id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”³⁷

5. Penanggulangan Perbuatan Zalim

Bimbingan diperlukan untuk mengatasi dan memulihkan tindakan tidak adil dengan harapan perilaku kepribadian dapat dibentuk dengan sempurna dan nafsu dapat dikendalikan agar tidak terulang kembali. perilaku zalim seseorang yang telah melakukan tindakan tidak adil perlu dibimbing agar berjuang untuk berubah karena dampak dari pengalaman

³⁵ Terjemahan Kemenag 2019

³⁶ Ahmad Zabidi, “Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2,” *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 42–58, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>. hal 44

³⁷ Terjemahan Kemenag 2019

masa lalu, yang mana membutuhkan bimbingan untuk kembali ke jalan yang benar, oleh karena itu, iman dan ketakwaan yang telah tertanam dalam dirinya menjadi motivasi.³⁸

Menurut ulama Musfir bin Said Al-Zahrani, terdapat beberapa penerapan yang bisa membenahi akhlak buruk, yaitu:

a. Terapi keimanan

Iman yang murni melalui ibadah kepada Allah SWT dikenal sebagai terapi keimanan. Jenis keimanan ini tidak hanya menuntun pada jalan kebaikan dan kebenaran, tetapi juga mendatangkan kedamaian. Agar dapat dekat dengan Allah SWT, sangat penting untuk membantu seseorang yang memiliki penyakit atau gangguan mental dalam memperkuat agamanya.³⁹

b. Terapi dengan ibadah

Dengan senantiasa menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, maka ibadah merupakan salah satu cara untuk menebus dosa dan mempererat hubungan seorang mukmin dengan-Nya. Shalat merupakan kebutuhan pokok bagi umat Islam, bukan hanya sekedar simbol untuk memenuhi kewajiban. Seseorang yang shalat dengan sungguh-sungguh, serius, dan tenang tidak akan mengalami kecemasan. Shalat memiliki efek terapi yang sangat besar ketika seseorang shalat dengan khusyuk, maka ia akan merasakan kegembiraan, ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian.⁴⁰

c. Terapi dengan kesabaran

Menahan diri dari segala bentuk kesulitan, kesedihan, atau pengendalian diri saat menghadapi hal-hal yang tidak disukai dan dibenci. Salah satu cara seseorang untuk bertahan dalam berbagai keadaan adalah melalui kesabaran. Terapi kesabaran adalah

³⁸ D. Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, 2013. hal 60-61

³⁹ Sattu Alang, "Manajemen Terapi Islam Dan Prosedur Pelayanannya," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 77. hal 83

⁴⁰ Sopyan Hadi Budiman, Cucu Setiawan, and Yumna Yumna, "Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 648-65, <https://doi.org/10.15575/jpiu.16827>. hal 649

pendekatan kolaboratif dan sistematis yang bertujuan untuk mengubah ide dan perilaku negatif menjadi baik dengan menumbuhkan pemahaman bahwa kemunduran dan kesulitan adalah ujian dari Allah SWT.⁴¹

B. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu salah satu pakar terkemuka dalam filsafat Islam kontemporer, Izutsu dianggap sebagai cendekiawan terbaik dalam pemikiran Islam yang berasal dari Jepang dan akademisi Jepang pertama yang menulis tentang Islam dalam bahasa Eropa. Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dan meninggal pada tanggal 1 Juli 1993.⁴² Ia berasal dari keluarga pengusaha Jepang yang makmur. Izutsu dibesarkan dalam agama tradisional Jepang, yaitu Shintoisme, Neo-Konfusianisme, dan Zen Buddhisme. Aktifitas penelitian Izutsu antara lain budaya Arab, Eropa, Iran, India, Cina, dan Jepang semuanya terwakili dalam upaya studi Izutsu. Menurut Shinya Makino, metodologi penelitiannya secara konsisten difokuskan pada linguistik atau semantik.⁴³

Selain itu, Toshihiko Izutsu memberikan perhatian lebih terhadap studi agama. Hal ini meunjukkan upayanya dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang. Izutsu mengklaim

⁴¹ Millah Al-Haniefa Qomaruddin, Umar Yusuf, and Anna Rozanna, "Pengaruh Terapi Kesabaran Terhadap Depresi Pada Penyintas Postpartum Depression," *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 5, no. 1 (2023): 23–26, <https://doi.org/10.29313/jiks.v5i1.10758>. hal 24

⁴² Fathurrahman, "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," 2010, h. 55, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/Faturrahman-SPS.pdf>. hal 51-55

⁴³ I YAUMI, "Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Alqur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2024, <http://repository.uin-suska.ac.id/83497/>.

bahwa al-Qur'an dapat diteliti menggunakan berbagai metodologi ilmiah, tetapi ia menggunakan lebih banyak pendekatan linguistik terutama metode semantik ketika menganalisis materi bahasa.⁴⁴

Izutsu mulai mengembangkan karir akademisnya dalam bidang penelitian dan pengajaran sejak usia dini. Ia belajar bahasa Rusia dan diberi tanggung jawab untuk mengajar bahasa tersebut di Universitas Keio saat berusia delapan belas tahun. Izutsu memperoleh gelar Master of Art dalam bidang linguistik dari Universitas Keio pada usia 23 tahun pada tahun 1937. Pada tahun 1946, ia kemudian diangkat sebagai dosen di universitas yang sama. Ia maju dalam karir akademisnya hingga tahun 1950, saat ia diangkat sebagai asisten profesor, dan pada tahun 1954, ia diangkat sebagai profesor bahasa dan studi oriental.⁴⁵

Dari Jepang, Eropa hingga Timur Tengah, Toshihiko Izutsu memiliki jaringan akademis yang sangat luas. Keterlibatannya dengan organisasi-organisasi terkemuka seperti Academy of Arabic Language, Institut International de Philosophy, dan Nihon Gakushuin menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap dunia akademis diakui secara global. Statusnya sebagai salah satu pemikir paling terkemuka di eranya semakin diperkuat dengan undangan untuk menghadiri Rockefeller dan Eranos Lectures.⁴⁶

2. Definisi Semantik

Semantik dalam Bahasa Yunani ialah *Samaino*, dalam bahasa Inggris dinamai *Semantics*, dan dalam Bahasa Arab disebut dengan (علم الدلالة)) *‘Ilm al-Dilālah*.⁴⁷ Semantik, di sisi lain, adalah cabang ilmu tata bahasa

⁴⁴ Silpiah Amandari, *Pemaknaan Kata Şuhuf Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 2024. Hal 25

⁴⁵ Maria Ulfa. Istifadhah, "Makna Raḍā'ah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu [1914-1993 M])," *Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura*, 2022.

⁴⁶ Arya Chandra Argadinata, Hudaeva, and Andi Rosa, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Konsepsi Agama (Din) Sebagai Kepatuhan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1322–24. Hal 118

⁴⁷ Lukita Fhriana Fhriana, "Pemaknaan Qalb Salīm Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–98, <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.11259>. hal 275

yang mempelajari sistem makna atau makna kata-kata dan bentuk-bentuk linguistik, yang berfungsi sebagai simbol dan peran yang akan dimainkan dalam kaitannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Istilah semantik menggambarkan studi tentang makna atau studi tentang makna istilah. Dalam bahasa Indonesia, semantik mengacu pada ilmu yang mengkaji sistem makna kata-kata.⁴⁸

Semantik, menurut Izutsu ialah studi analisis mengenai istilah-istilah penting suatu bahasa dengan tujuan menghasilkan pemahaman konseptual mengenai *Weltanschauung*, atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan sekadar sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, gagasan dan interpretasi mengenai dunia yang terkandung di dalamnya.⁴⁹

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu *linguistik* yang mempelajari makna suatu bahasa. Selain mempelajari makna dari berbagai sudut pandang, semantik juga diperlukan untuk mempelajari makna bahasa secara sistematis, Karena semua ekspresi dan tindakan manusia memiliki makna, maka semantik menjadi kajian yang penting untuk dipelajari. Makna akan terwujud secara lengkap ketika makna tersebut masuk ke dalam konteks dengan cara yang sesuai dengan keinginan pembicara atau penulis. Begitu pula ketika kata-kata yang tepat digunakan untuk mengungkapkan makna dan tujuan yang benar. Begitu pula ketika kata-kata tidak digunakan dengan benar dan konteksnya tidak tepat, makna tersebut tidak akan lengkap.⁵⁰

Dalam buku "*The Relationship between God and Man: A Semantic Approach to the Qur'an*," Toshihiko Izutsu menekankan kerumitan semantik, yang sering membingungkan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang linguistik. Secara etimologis, semantik adalah studi

⁴⁸ N. Monica, S., Dasuki, A., & Faridatunnisa, "Analisis Makna Kawā'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Ashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 53-96., n.d., hal 66.

⁴⁹ Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." hal 162

⁵⁰ Eva Susilawati, "Makna Kata Šadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63367>. hal 17-18

menyeluruh tentang makna. Meskipun demikian, jangkauan semantik begitu luas sehingga dapat diterapkan pada hampir setiap aspek kehidupan yang mengandung makna. Dengan kata lain, bidang semantik telah berkembang menjadi sangat rumit dan beragam.⁵¹

3. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Dengan meneliti fakta-fakta yang dikumpulkan dari al-Qur'an dan menginterpretasikan, metode analisis semantik Toshihiko Izutsu berupaya membuat al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri. Dalam studi al-Qur'an, analisis ini akan sangat membantu dalam menawarkan pemahaman menyeluruh tentang penafsiran dan makna subjek tertentu. Terminologi yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an mengandung gagasan utama.⁵²

Menurut Toshihiko Izutsu, makna semantik adalah studi analisis istilah-istilah penting dalam suatu bahasa dengan tujuan mengonseptualisasikan *weltanschauung*, atau pandangan dunia, masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut-bukan hanya sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi yang lebih penting, sebagai alat untuk mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia di yang melingkupinya.⁵³

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

1) Makna Dasar

Setelah mendapatkan kata fokus, *key term*, untuk mendapatkan gambaran yang utuh kemudian tahap selanjutnya yaitu semantik Izutsu, perlu menentukan makna dasar dari kata kunci yang telah ditentukan. Makna dasar sebuah istilah pada hakikatnya adalah makna bawaan dari sebuah kata, yang tidak tercemar. Sungguh menarik bagaimana Izutsu menggunakan

⁵¹ Argadinata, Hudaeva, and Rosa, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Konsepsi Agama (Din) Sebagai Kepatuhan." Hal 1315

⁵² Neneng Aisah, *Pemaknaan Kata "Na'im" Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, 2024. hal 32

⁵³ N Afifah, "Term Rahmat Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," *Doctoral Dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021, hal 16.

pendekatan historis untuk menentukan makna dasar sebuah kata menggunakan bahasa Arab dalam al-Qur'an. Secara khusus, dengan mengikuti sejumlah sumber kuno, termasuk sumber puisi klasik dan informasi dari al-Qur'an itu sendiri.⁵⁴

Setelah mencari sebuah makna dari kata yang sudah dikumpulkan maka akan terlihat bagaimana kata tersebut digunakan oleh sebuah kelompok masyarakat pada sebelum turunnya al-Qur'an. Aspek sinkronik dan diakronik.

2) Makna Relasional

Dalam menganalisa makna relasional Toshihiko Izutsu menggunakan dua metode analisa. Metode analisa yang pertama ialah seperti metode yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure yaitu analisis sintagmatik. Analisis sintagmatik adalah cara menganalisa makna dengan melihat hubungan sebuah kata atau kalimat yang berada di depan ataupun di belakang kata tersebut dalam satu struktur kalimat yang sama. Metode yang kedua adalah analisa dengan cara merealisasikan kata kunci dengan kata sinonim atau antonimnya. Metode analisis ini dalam ilmu linguistik Saussure disebut dengan istilah asosiatif yang kemudian diganti istilah tersebut dengan analisis paradigmatik.⁵⁵

b. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik suatu konsep atau kata yang kualitasnya tidak berubah, dalam arti bahwa sistem katanya tetap bersifat statis. Memang, kata akan tampak statis dan tidak berubah dari sudut pandang makroskopik, tetapi ketika dilihat dari perspektif mikroskopik, ia akan menggerakkan fiksi manusia, mengubah maknanya, dan menghasilkan unsur-unsur baru.

⁵⁴Indra, "Fitnah Dalam Perspektif Al-Zamakhshari," 2022, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/901/1/indra.pdf>. hal 41-42

⁵⁵ IMAN ABDURAHMAN, *Makna Lafaz Şaff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*, 2024. Hal 40

Aspek diakronik merupakan pandangan bahasa yang pada prinsipnya menekankan unsur waktu. Sekelompok kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang unik. Izutsu membagi Semantik Historis ini menjadi 3 periode yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.⁵⁶

1) Periode pra Qur'anik

Sebelum turunnya al-Qur'an atau pada masa jahiliyyah, yang terdiri dari tiga sistem kata berbeda dan tiga pandangan dunia yang juga berbeda. Pertama, kosakata badui murni. Kedua, Kosakata kelompok pedagang. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen.⁵⁷

2) Periode Qur'anik

Masa turunnya al-Qur'an.

3) Periode pasca Qur'anik

Setelah turunnya al-Qur'an.

c. *Weltanschauung*

Tahap akhir dan paling penting dalam semantik al-Qur'an yang disarankan Toshihiko Izutsu adalah tahap ini. Tujuan dari pendekatan semantik ini adalah *Weltanschauung*, atau pandangan dunia (*Worldview*), yang berarti bahwa suatu bahasa dapat digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi dan mewakili suatu masyarakat tetapi juga untuk merekonstruksi tahap analitis dari struktur budaya secara keseluruhan dan menerjemahkan lingkungan sekitarnya sehingga unsur-unsur seperti budaya, psikologi, politik, dan bahkan ekonomi dapat dipahami dalam hal strukturnya.⁵⁸

⁵⁶ Norazizah Norazizah, Akhmad Dasuki, and Akhmad Supriadi, "Makna Istikbār Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3866>.

⁵⁷ M. Fikri, "Istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*, 2022, hal 35.

⁵⁸ R. N. Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya," *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2021, hal 35.